

**MAKNA PADI DALAM TARI AMBOYO
DI DUSUN SALEH DESA AUR SAMPUK
KECAMATAN SENGHAH TEMILA
KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT**

SKRIPSI



OLEH:

**MEGAWATI
NIM: 9610716011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

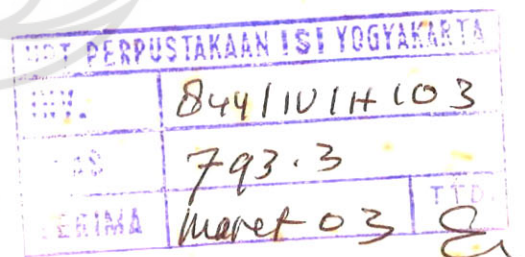
**MAKNA PADI DALAM TARI AMBOYO
DI DUSUN SALEH DESA AUR SAMPUK
KECAMATAN SENGAH TEMILA
KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT**

SKRIPSI



OLEH:

**MEGAWATI
NIM: 9610716011**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

**MAKNA PADI DALAM TARI AMBOYO
DI DUSUN SALEH DESA AUR SAMPUK
KECAMATAN SENGAH TEMILA
KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT**

SKRIPSI



OLEH:

**MEGAWATI
NIM: 9610716011**

**TUGAS AKHIR PROGAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

**MAKNA PADI DALAM TARI AMBOYO
DI DUSUN SALEH DESA AUR SAMPUK
KECAMATAN SENGAH TEMILA
KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT**

SKRIPSI



OLEH:

**MEGAWATI
NIM: 9610716011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
2002**

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, 28 Juni 2002.

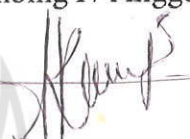


Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum.

Ketua



Dr. A.M. Hermien Kusmayati
Pembimbing I / Anggota



Dra. Supriyanti, M. Hum.
Pembimbing II / Anggota



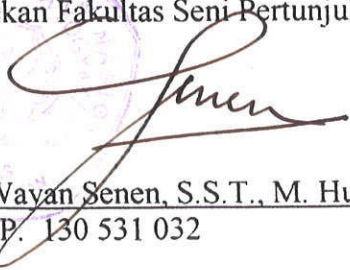
I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.
Anggota



Dra. Budi Astuti, M. Hum.
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.
NIP. 130 531 032

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juli 2002

Megawati



RINGKASAN

MAKNA PADI DALAM TARI AMBOYO DI DUSUN SALEH DESA AUR SAMPUK KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT

Di Dusun Saleh Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat adalah lokasi penelitian. Di Dusun ini tari Amboyo hidup dan tetap dilestarikan keberadaannya. Tari ini hadir di tengah-tengah masyarakat pendukungnya sebagai tari upacara adat yang ditampilkan setelah selesai panen. Kehadiran tari Amboyo di dalam upacara adalah sebagai media atau perantara ungkapan syukur dan terimakasih masyarakat kepada *Jubata* dan *Nek Baruakng* atas keberhasilan panen padi.

Pertunjukan tari Amboyo ini ditampilkan pada setiap upacara *Naik Dango*, yaitu upacara syukuran padi. Upacara ini dilaksanakan setiap setahun sekali oleh masyarakat Dayak Kanayatn. Dalam pelaksanaan upacara ini selalu menghadirkan pertunjukan tari Amboyo. Kehadiran tari Amboyo dalam upacara merupakan rangkaian pelaksanaan upacara. Dalam pertunjukan tari Amboyo selalu memakai properti padi, tanpa padi tari Amboyo dianggap tidak syah. Padi merupakan syarat utama. Di dalam padi tersebut mengandung makna yang sangat berarti, yaitu untuk kesejahteraan masyarakat Dayak Kanayatn. Padi tidak dapat digantikan dengan properti lainnya. Hal itu disebabkan tari Amboyo adalah tari persembahan padi dan apabila diganti dengan properti lain, maka tari ini tidak sesuai dengan syair lagu Amboyo.

Syair hadir dalam tari Amboyo sebagai pengiring serta mengantarkan padi sebelum padi dimasukkan ke dalam lumbung. Syair lagu itu mengisahkan tentang asal usul padi turun pada manusia. Makna yang terkandung di dalam syair tersebut adalah mengajarkan kepada manusia tentang hal-hal kebaikan dan juga mengingatkan kepada manusia bahwa alam yang ada di sekitar lingkungan adalah kepunyaanNya. Untuk itu harus dikembalikan sedikitnya dari hasil yang dimiliki oleh manusia sebagai persembahan.

Padi dalam tari Amboyo merupakan suatu persembahan masyarakat kepada *Jubata* dan *Nek Baruakng* atas keberhasilan panen padi. Di dalam padi tersebut terkandung makna yang sangat berarti, yaitu selain sebagai ucapan terimakasih juga sebuah harapan dan keinginan masyarakat agar permohonan mereka dapat dikabulkan. Permohonan disampaikan dalam bentuk doa kepada *Jubata* untuk memberikan rezeki berupa panen padi tahun yang akan datang agar dapat berbuah baik dan berlimpah, memohon keselamatan dan ketentraman hidup, serta memohon agar terhindar dari roh-roh yang jahat yang dapat mengganggu kehidupan manusia.

Tari Amboyo hadir dalam kehidupan masyarakat Dayak merupakan tari persembahan padi kepada *Jubata* dan *Nek Baruakng* sebagai ucapan syukur dan

terimakasih. Tari ini diyakini oleh masyarakat Dayak Kanayatn sebagai tari yang membawa berkah dan keselamatan hidup manusia. Makna padi dalam tari Amboyo adalah sesuatu yang sangat penting dan berarti bagi kehidupan masyarakat. Ini merupakan sebuah harapan dan keinginan manusia untuk mencapai keberhasilan terutama kesuburan padi dan kesejahteraan hidup manusia.

Yogyakarta, Juli 2002
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan berkat dan bimbinganNya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Padi Dalam Tari Amboyo di Dusun Saleh Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat”, guna memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana S-I pada Progam Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini dapat terwujud berkat dorongan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan disertai rasa tulus dan hormat pada kesempatan yang bahagia ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. A.M Hermien Kusmayati selaku konsultan I yang penuh pengertian, sabar dalam membimbing peneliti, dan selalu memberikan dorongan semangat dan membantu peneliti di dalam penulisan bahkan memberikan catatan-catatan khusus untuk perbaikan serta penyempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum selaku konsultan II dengan penuh kesungguhan dan kesabaran membimbing dalam proses penulisan skripsi sampai selesai.
3. Ibu Murdiyati, selaku pembimbing studi yang setia dan penuh pengertian memberi semangat dorongan selama peneliti menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Suami saya Bonifasius Radius yang telah memberikan dorongan semangat di dalam penulisan, dan membantu di dalam pendanaan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak, Ibu, Kakak, Adik, dan Anakku tercinta yang telah memberi bantuan material dan spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Derani yang telah membantu peneliti di dalam pendanaan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Adiran dan kawan-kawan yang telah banyak membantu peneliti dalam penelitian.
8. Kepala Desa Aur Sampuk yang telah memberikan izin untuk penelitian.
9. Teman-teman KSDKB di Yogyakarta dan teman-teman di kampus ISI Yogyakarta.

Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca dan masyarakat luas, khususnya masyarakat Kalimantan Barat. Peneliti juga berharap semoga tulisan ini dipergunakan sebagai salah satu wahana penginventarisasian di bidang seni tradisi.

Dalam penulisan ini peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan ilmu yang dimiliki sehingga skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti mohon saran dan kritik bagi pembaca atau seniman tradisi semoga dari keterbatasan tulisan ini merangsang para seniman untuk lebih memperdalamnya.

Yogyakarta, Juli 2002

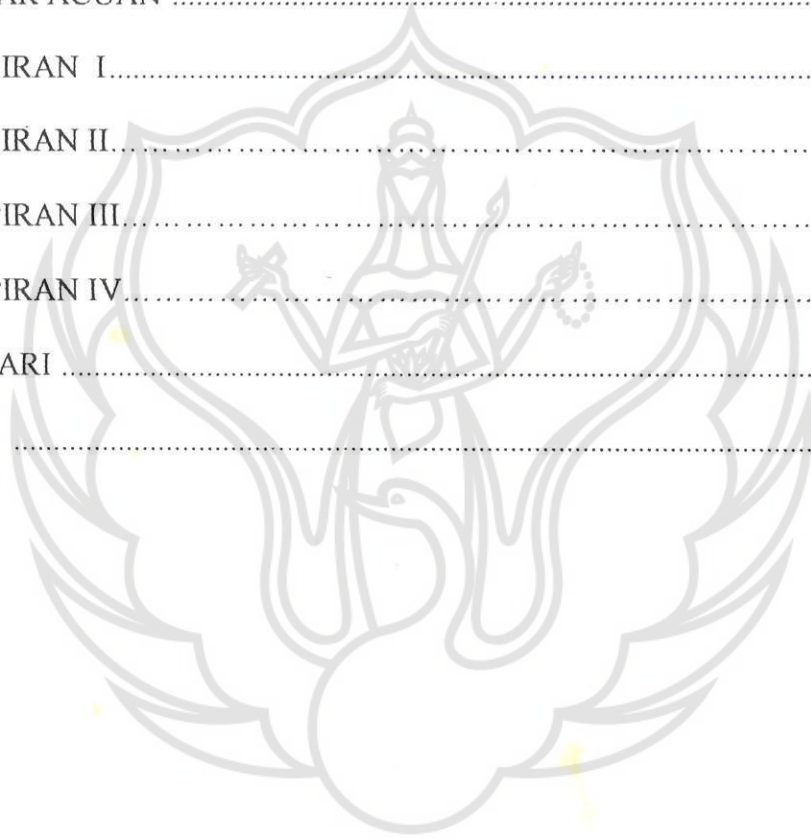
Megawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan Penelitian	6
3. Tinjauan Pustaka	6
4. Metode Penelitian	8
 BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DUSUN SALEH DESA AUR SAMPUK DAN UPACARA NAIK DANGO	
1. Geografi Dusun Saleh	14
1.1 Lokasi	16
1.2 Keadaan Alam	17
1.3 Penduduk	18
1.4 Mata Pencaharian	18

1.5 Sistem Religi	20
1.6 Bahasa	23
1.7 Adat Istiadat	24
1.8 Organisasi Adat	27
2. Upacara Naik Dango	28
2.1 Pengertian Upacara Naik Dango	29
2.2 Tujuan Upacara Naik Dango	31
2.3 Pelaksanaan Upacara Naik Dango	34
2.4 Upacara Naik Dango kaitannya dengan Tari Amboyo .	45
3. Keberadaan Tari Amboyo	49
3.1 Latar Belakang Tari Amboyo	49
3.2 Tari Amboyo dalam Masyarakat Dayak Kanayatn	52
3.3 Bentuk Penyajian Tari Amboyo	54
3.3.1 Pelaku pertunjukan	55
3.3.2 Gerak	58
3.3.3 Iringan	62
3.3.4 Properti	65
3.3.5 Rias Busana	66
3.3.6 Pola Lantai	67
3.3.7 Tempat Pertunjukan dan Waktu	68
3.3.8 Sesaji	70

BAB III	ANALISIS MAKNA PADI DALAM TARI AMBOYO	
1.	Padi Dalam Masyarakat Dayak Kanayatn	72
2.	Padi Dalam Tari Amboyo	78
3.	Makna Padi Dalam Tari Amboyo	84
BAB IV	KESIMPULAN	92
DAFTAR ACUAN		94
LAMPIRAN I		98
LAMPIRAN II		99
LAMPIRAN III		100
LAMPIRAN IV		109
GLOSARI		113
PETA		115



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 - Penabuh instrumen musik tari Amboyo.....	57
Gambar 2 - Penari Amboyo melakukan gerak <i>batimakng</i> (menimang) padi.....	60
Gambar 3 - Para penari Amboyo menuju lumbung yang ada di sebelah rumah <i>Betang</i>	61
Gambar 4 - Instrumen <i>da'u</i> yang dipergunakan dalam tari Amboyo...	62
Gambar 5 - Instrumen <i>tuma</i> yang dipergunakan dalam tari Amboyo ..	64
Gambar 6 - Instrumen <i>agukng</i> yang dipergunakan di dalam tari Amboyo 1) <i>Agukng</i> , 2) <i>Katukeng</i> , 3) <i>Katukong</i>	65
Gambar 7 - Busana yang dipakai penari putra dan putri pada tari Amboyo	67
Gambar 8 - Penari membuat pola lantai berbentuk lingkaran	68
Gambar 9 - Rumah <i>Betang</i> tempat pertunjukan tari Amboyo.....	69
Gambar 10 - Penari laki-laki Amboyo menyerahkan persembahan padi kepada <i>Panyangahatn</i>	70
Gambar 11 - Sesaji yang digunakan dalam upacara <i>Naik Dango</i>	71
Gambar 12 - Lumbung padi yang dipergunakan untuk menyimpan persembahan padi pada saat upacara <i>Naik Dango</i>	109
Gambar 13 - Pemain seruling mengawali tari Amboyo pada saat upacara <i>Naik Dango</i>	110
Gambar 14 - Penari wanita Amboyo melakukan gerak <i>ngedokng</i> di dalam tari Amboyo	111
Gambar 15 - <i>Panyangahatn</i> dalam situasi doa dengan tangan kanan memegang sebutir beras sedangkan tangan kiri memegang wadah kecil berisi beras.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kalimantan Barat merupakan salah satu propinsi yang ada di Indonesia, mempunyai luas daerah 146.760 km persegi atau seperlima dari luas Pulau Kalimantan yang seluruhnya adalah 553.000 km persegi. Kalimantan Barat atau disebut dengan julukan kota Khatulistiwa mempunyai sembilan daerah tingkat II, yaitu (1) Kotamadya Pontianak, (2) Kabupaten Pontianak, (3) Kabupaten Sanggau, (4) Kabupaten Sambas, (5) Kabupaten Sintang, (6) Kabupaten Kapuas Hulu, (7) Kabupaten Ketapang, (8) Kabupaten Bengkayang dan (9) Kabupaten Landak. Wilayah ini dihuni oleh beberapa Sub-suku antara lain Sub-suku Dayak Apo Kayan, Klemantan, Punan, Ot Danum dan lain-lain.¹

Sub-suku Dayak yang mendiami wilayah ini terdiri dari Sub-suku Dayak Kanayatn, Dayak Taman, Dayak Iban, Dayak Jelai dan lain-lain. Sub-suku Dayak Kanayatn atau Dayak Bukit merupakan sub-suku yang penyebarannya lebih besar dan merata. Mereka bertempat tinggal menyebar di wilayah-wilayah Kotamadya Pontianak, Kabupaten Pontianak, Landak, Sanggau, dan Bengkayang yang berjumlah kurang lebih 500.000 – 600.000 jiwa.²

¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Barat*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983, p. 21.

²Stepanus Djuweng, *Manusia Dayak Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi*. Pontianak: IDRD, 1996, p. 2.

Kabupaten Landak adalah salah satu Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Pontianak, diresmikan pada tahun 2001. Wilayah ini merupakan daerah yang dijadikan objek penelitian, tepatnya di Dusun Saleh Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila. Dusun ini dihuni oleh suku Dayak Kanayatn yang berjarak kurang lebih 110 km dari kota Pontianak dan dapat ditempuh dengan kendaraan umum. Sebagian besar masyarakat hidup bertani, pedagang, dan pegawai negeri. Bahasa yang digunakan untuk percakapan sehari-hari adalah Bahasa *Ba' Ahe* yang ejaan dan ucapannya mirip dengan Bahasa Indonesia, sehingga bahasa ini dikatakan pula sebagai bahasa Dayak-Melayu (Malay-Dyak).³

Seperti halnya dengan suku lainnya, suku Dayak Kanayatn juga memiliki beraneka ragam bentuk kesenian yang tidak kalah menarik dengan bentuk kesenian lain yang ada di Indonesia. Salah satu bentuk kesenian adalah seni tari yang sampai saat ini masih mengakar kuat di dalam kehidupan masyarakat. Adapun bentuk seni tari yang dikenal di antaranya adalah tari Amboyo, tari Baliatn, tari Totokng, tari Jubata.

Tari Amboyo merupakan tari tradisional masyarakat suku Dayak Kanayatn hadir di tengah-tengah pendukungnya sebagai tari upacara adat. Tari ini adalah merupakan pertunjukan rakyat yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Kanayatn dengan latar belakang sosial yang masih dipengaruhi oleh pola kehidupan tradisional. Tari Amboyo adalah tari syukuran atas hasil

³ Nico Andas Putra dan Vincentius Julipin , “ Orang Kanayaunkah atau Orang Bukir”, dalam buku *Mencermati Dayak Kanayatn*, editor Nico Andas Putra Dan Vinsentius Julipin. Pontianak : IDRD, 1997, p.10

panen padi, dalam pertunjukannya selalu menggunakan properti padi. Padi merupakan syarat utama yang didalamnya mengandung makna yang sangat berarti di dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Padi dipercaya sebagai “Dewi Penolong”, untuk itu perlu dikasihi, dipelihara, dan disimpan. Padi yang telah disimpan tidak dapat diambil begitu saja tanpa upacara ritual dan pesta. Anggota keluarga *amali' naik ka' dango* (pantang naik ke Dangau padi) sebelum upacara. *Dango* adalah pondok untuk berteduh yang biasanya dibuat di ladang atau sawah. Bentuknya sederhana dan dalam ukuran kecil. Dalam konteks ini *Dango* adalah lumbung tempat menyimpan padi yang biasanya dibangun di sekitar tempat tinggal di lingkungan kampung. Untuk persiapan menyimpan padi ke dalam lumbung diperlukan upacara yang oleh masyarakat suku Dayak Kanayatn disebut upacara *Naik Dango*.⁴

Naik Dango adalah upacara syukuran padi yang dilaksanakan setahun sekali setelah panen. Tujuannya sebagai ucapan syukur atas hasil panen kepada *Nek Jubata* (Sang pencipta). Nilai religius yang terkandung dalam upacara ini adalah menggambarkan bagaimana masyarakat Dayak Kanayatn menempatkan *Nek Panampa* (Tuhan Pengasih), sebagai pusat dalam pengaturan makrokosmos. Apa saja yang telah diperoleh atas karunia *Jubata* (Tuhan) diserahkan kembali kepadaNya untuk disimpan. Untuk menyimpan dan mengambilnya, wajib untuk mentaati tatanan adat yang sudah dibakukan.⁵

⁴ Stepanus Djuweng *op.cit.*, p. 126.

⁵ *Ibid.*, p. 127

Pelaksanaan upacara *Naik Dango* selalu menghadirkan pertunjukan tari Amboyo. Kehadiran tari ini merupakan rangkaian pelaksanaan upacara yang dipertunjukkan pada pagi hari setelah upacara *Nyangahatn* (doa). Pertunjukan tari Amboyo dipentaskan di teras rumah *Batang*, yaitu rumah khas suku Dayak yang berbentuk rumah panjang.

Tari Amboyo dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang berusia 15-25 tahun. Tari ini mempunyai gerak yang sederhana, yaitu berupa hentakan kaki serta langkah-langkah sederhana dengan ayunan-ayunan tangan mengikuti gerakan langkah kaki yang diikuti gerakan kepala. Gerak ini terus-menerus dilakukan secara monoton sampai tari Amboyo selesai ditarikan. Busana yang dipakai penari ialah baju rompi dengan dihiasi motif Dayak, rok sebatas lutut dengan renda-renda berwarna kuning, penari laki-laki memakai baju rompi dan celana sebatas lutut yang diberi renda berwarna kuning. Penari wanita memakai *corrective make-up* dengan memakai pensil alis, pemerah pipi, pemerah bibir, dan *eye shadow*. Sedangkan penari laki-laki tidak memakai tata rias atau alami. Properti tari terdiri dari padi dan *pahar* (nampan tradisional Dayak). Instrumen musik yang dipakai adalah *da'u* (bonang), seruling, gendang, dan gong, yang dimainkan oleh laki-laki.

Tari Amboyo diawali dengan pembacaan doa oleh *Panyangahatn* atau disebut dengan imam adat. Upacara ini dilakukan di rumah *Batang* dengan dilengkapi sesaji sebagai persembahan. Doa diucapkan dalam bentuk mantera-mantera yang diucapkan dalam bahasa Dayak Kanayatn. Inti doa tersebut adalah untuk memanggil semangat padi yang *masih berlayar* (di perjalanan)

agar berkumpul di dalam lumbung dan memohon berkat untuk menggunakan padi yang sudah disimpan dalam lumbung untuk keperluan pangan.⁶ Setelah selesai pembacaan doa, lalu musik dimainkan bersama dengan munculnya penari Amboyo sambil membawa padi. Di tengah panggung penari membuat formasi lingkaran sambil mulai duduk, kemudian musik berhenti dilanjutkan dengan musik Amboyo. Musik Amboyo adalah irama musik Dayak untuk mengiringi lagu Amboyo.

Pada saat musik dimainkan lagu Amboyo pun siap untuk dinyanyikan dan penari mulai melakukan gerak *batimakng* (menimang-nimang) padi. Pada pertengahan lagu padi dipindahkan dari tangan penari satu ke penari lain secara bergantian (berantai). Setelah padi terkumpul lalu diletakkan di atas *pahar* (nampan tradisional suku Dayak terbuat dari logam kuningan), lagu Amboyo pun selesai dinyanyikan. Bagian ini dilanjutkan dengan penari menuju lumbung yang berada di sebelah kiri rumah *Batang*, sambil menuruni tangga rumah *Batang* setinggi 2 meter. Sesampainya di lumbung kemudian penari laki-laki menyerahkan padi kepada *Panyangahatn*. Selesai penari kemudian kembali ke rumah *Batang*, pertanda tari Amboyo selesai ditarikan.

Pelaksanaan upacara *Naik Dango* dihadiri sebagian besar masyarakat suku Dayak Kanayatn. Di dalam pelaksanaannya selalu menampilkan tari Amboyo. Kehadiran tari Amboyo dalam upacara sebagai media atau perantara ungkapan kepada *Jubata* dan *Nek Baruakng*. Pertunjukan tari ini selalu memakai padi tanpa padi di dalam tari Amboyo dianggap tidak syah dan padi merupakan

⁶ *Ibid.*, p. 128.

syarat utama. Hal ini disebabkan tari Amboyo adalah tari persembahan padi. Di dalam padi mempunyai makna yang sangat berarti untuk kesejahteraan masyarakat Dayak Kanayatn.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka muncullah masalah, yaitu apa makna padi dalam tari Amboyo di Dusun Saleh Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin menguraikan makna padi yang ada dalam Tari Amboyo di Dusun Saleh Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

3. Tinjauan Pustaka

Penyelesaian sebuah masalah yang akurat tentu tidak lepas dari sumber-sumber tertulis sebagai bahan acuan. Sumber tertulis diambil dari buku-buku yang mengupas tentang kesenian masyarakat suku Dayak Kanayatn khususnya Tari Amboyo. Adapun buku-buku yang dipakai sebagai acuan antara lain:

Stepanus Djuweng, *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development, 1997. Buku ini mengupas tentang asal-usul, adat istiadat, geografi, sosial dan sistem kekerabatan. Buku ini juga membahas tentang upacara *Naik Dango* sebagai upacara syukuran padi yang dihadiri oleh seluruh masyarakat suku Dayak Kanayatn. Selain itu buku ini menjelaskan tentang asal mula padi dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn.

Kaitannya dengan objek yang diteliti adalah buku ini bermanfaat untuk menjelaskan tentang upacara *Naik Dango* kaitannya dengan tari Amboyo.

Paulus Florus, *et al. Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1994. Buku ini diteliti oleh beberapa putra suku Dayak yang pada dasarnya merupakan panduan bagi siapa saja yang ingin mengenal Kalimantan secara lebih dekat, terutama dengan alam dan kebudayaan, dalam hal ini kesenian, khususnya seni tari. Selain itu juga tulisan ini mengulas tentang latar belakang budaya Dayak Kanayatn. Kaitannya dengan objek yang diteliti adalah buku ini bermanfaat untuk menjelaskan tentang kesenian yang ada dalam masyarakat suku Dayak, khususnya seni tari dan musik. Dalam hal ini adalah musik Amboyo yang dipakai dalam mengiringi tari Amboyo.

Ensiklopedi, Tari Indonesia (Seri I). Jakarta: Dewan Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta, 1984. Ensiklopedia ini menginformasikan tentang beraneka ragam bentuk kesenian khususnya seni tari yang ada di Indonesia. Salah satu adalah tari Amboyo yang merupakan tari tradisional suku Dayak Kanayatn. Tari Amboyo adalah tari syukuran atas hasil panen padi. Kaitannya dengan objek yang diteliti adalah buku ini menunjang peneliti untuk mengetahui fungsi dan kegunaan tari Amboyo sebagai bagian dari upacara.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian Rakyat, 1996. Buku ini berisikan tentang uraian keberadaan masyarakat tradisional dengan nilai-nilai yang selalu terkait dengan bentuk seni

pertunjukan. Buku ini juga membahas tentang nilai-nilai ritual yang ada di dalam upacara. Beberapa pokok antropologi sosial ini sangat bermanfaat untuk membahas makna yang ada di dalam tari Amboyo sebagai bentuk pertunjukan ritual yang mengandung nilai-nilai ritual dalam upacara *Naik Dango*.

A. M Hermien Kusmayati, “Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia”, Pidato Ilmiah Dies Natalis ke-enam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990. Tulisan ini mengupas tentang fungsi dan tujuan upacara, di mana dalam pelaksanaan upacara tari menjadi bagian deretan di antara deretan aturan sarana yang berlaku. Tulisan ini bermanfaat sebagai pijakan peneliti untuk menjelaskan tentang pengertian upacara *Naik Dango* serta peranan tari Amboyo hadir dalam upacara.

4. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi dan sosiologi. Pendekatan antropologi ini digunakan untuk mengetahui makna padi dalam tari Amboyo, serta hubungannya dengan upacara *Naik Dango*. Pendekatan sosiologi merupakan usaha untuk mencari peranan dan fungsi tari Amboyo di dalam masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Saleh Desa Aur Sampuk.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data yang terkumpul dengan menggunakan analisis kualitatif, serta dapat memberikan alasan secara sistematis, faktual,

dan akurat mengenai fakta-fakta pada objek yang diteliti. Dengan demikian dapat dibuat analisis mengenai keadaan dan peristiwa sebagaimana-mestinya.⁷

Secara garis besar langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penulisan.

4.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini bertujuan memperoleh data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahap pengumpulan data ini diperoleh dengan jalan:

4.1.1 Studi Pustaka

Sumber data tertulis merupakan sumber data utama untuk memperoleh informasi yang terkait dengan pokok permasalahan dari objek penelitian. Studi pustaka ini tak lain untuk mencari data yang berkaitan dengan makna padi dalam tari Amboyo di Desa Saleh Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Studi pustaka ini didapatkan dari: 1) Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2) Perpustakaan Taman Budaya Pontianak, 3) Perpustakaan Institute of Dayakologi Research, dan 4) Koleksi pribadi.

4.1.2 Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan mengamati secara langsung objek yang diteliti untuk melengkapi data. Pengamatan ini

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Gramedia, 1984, p. 10.

dilakukan dengan cara langsung mengamati pada saat upacara dilaksanakan, untuk melengkapi data yang kurang dari studi pustaka. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan atau data informasi secara langsung tentang hal-hal yang terkait dengan tari Amboyo. Sebagai fokus penelitian ini adalah makna padi dalam tari Amboyo dengan latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya. Observasi ini dilakukan karena dapat memberikan data informasi secara tepat dan aktual. Tahap ini merupakan proses awal yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses penelitian.

Observasi tahap pertama dimulai dari bulan Januari sampai bulan Februari tahun 2000. Selanjutnya observasi kedua pada bulan Januari sampai Februari 2002. Observasi dilakukan untuk mengamati secara jelas bentuk pertunjukan tari Amboyo, yaitu dengan mengadakan survei ke lokasi penelitian agar mendapat gambaran yang lengkap tentang objek penelitian.

4.1.3 Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab dan tatap muka secara langsung dengan narasumber yang mengetahui atau memahami tentang Tari Amboyo. Wawancara ini dilakukan dengan alat berupa *tape recorder* dan alat tulis yang dipergunakan untuk merekam dialog dan mencatat wawancara yang berlangsung antara peneliti dengan narasumber dan responden. Narasumber dipilih yang berhubungan langsung dengan objek

yang diteliti dan mengetahui benar tentang kesenian tersebut, sedangkan responden adalah sumber informasi yang tidak harus berkaitan langsung dengan objek yang diteliti. Salah satu narasumber adalah *Timanggong binua*, yaitu pejabat informal yang ditunjuk atau diangkat oleh masyarakat dan dipercayai untuk memimpin suatu wilayah tertentu dan menyelenggarakan upacara.

Selain itu wawancara juga dilakukan dengan seniman Dayak yang mengerti atau mengetahui tentang tari Amboyo, serta para pendukung kesenian seperti penari dan *Panyangahatn* (imam adat). Responden di antaranya adalah masyarakat setempat yang mengetahui benar tentang objek kesenian yang diteliti. Informasi yang hendak dicapai melalui narasumber dan responden adalah untuk mencari tanggapan atau respon serta bukti kebenaran tentang kesenian tersebut guna memperkuat data dalam penelitian.

4.2 Tahap Analisis Data

Tahap yang dilakukan dalam analisis data ini adalah dengan cara menganalisis hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Setelah seluruh data selesai dikumpulkan, kemudian untuk mempermudah penganalisaannya, data yang telah dikumpulkan dikelompokkan sesuai dengan bagiannya masing-masing. Pengelompokan data ini juga dipisahkan antara data yang terpakai dengan data yang tidak dapat dipergunakan dalam analisa. Kelompok-

kelompok ini kemudian dipelajari lagi untuk mendalaminya. Dengan demikian data yang telah diperoleh akan digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan pokok-pokok masalah yang ada di dalam penelitian. Setelah itu disusun hasil analisis tersebut ke dalam sebuah laporan penelitian.

4.3 Tahap Penulisan

Seluruh hasil analisis di atas kemudian disusun bab perbab sesuai dengan kerangka dan ditulis berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisikan tentang latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian.

Bab II Gambaran Umum Wilayah Masyarakat Dayak Kanayatn Dusun Saleh Desa Aur Sampuk dan Upacara Naik Dango.

Bab ini diantaranya berisikan tentang letak geografi Dusun Saleh meliputi lokasi, keadaan alam, penduduk, sistem mata pencaharian, sistem religi, bahasa, adat istiadat, dan organisasi adat. Pada bab ini juga membahas tentang upacara Naik Dango meliputi pengertian upacara Naik Dango, tujuan upacara Naik Dango, pelaksanaan upacara Naik Dango, dan kaitan upacara Naik Dango dengan tari Amboyo. Bab ini juga membahas tentang

keberadaan tari Amboyo, meliputi latar belakang kehadiran tari Amboyo, dan tari Amboyo pada masyarakat suku Dayak Kanayatn, serta bentuk pertunjukan tari Amboyo. Didalamnya mencakup pelaku, gerak, iringan, properti, rias busana, pola lantai, tempat pertunjukan, dan sesaji.

Bab III Analisis Makna Padi dalam Tari Amboyo

Bab ini memaparkan tentang keberadaan padi dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn, dan padi dalam tari Amboyo, serta membahas tentang makna padi dalam tari Amboyo.

BAB VI Kesimpulan

Bab ini berisikan kesimpulan dari bahasan di atas yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas agar dapat memberikan kejelasan untuk memahami maksud dan tujuan penelitian dan diakhiri dengan daftar acuan, lampiran, glosari, dan peta.